

**PENINGKATAN KETUNTASAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI
POKOK KEMAGNETAN MELALUI PENERAPAN MODEL *GENERATIVE
LEARNING* DI KELAS IX-2 SMP NEGERI 2 TIGAPANAH
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

LIMAR HUTABALIAN

Guru IPA SMP Negeri 2 Tigapanah
Surel: limarhutabalin@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the improvement of student learning outcomes and activity mastery by applying a generative learning model to the subject matter of magnetism in class IX-2 of SMP Negeri 2 Tigapanah in the 2018/2019 school year. This research is a classroom action research with two cycles. The place of research is SMP Negeri 2 Tigapanah with the subjects in the study are all students of class IX-2 SMP Negeri 2 Tigapanah for the 2018/2019 academic year, totaling 26 students. In the study, learning outcomes data were obtained through formative tests while student learning activity data were obtained through observations in teaching and learning activities (KBM). The results of this study indicate; 1) the mastery of student learning outcomes increased by applying the generative learning model, as evidenced by the students' test results, learning mastery increased by 19%. In Cycle I the average test score was 74 with learning completeness of 69% and in Cycle II the average test score was 81 with learning completeness up to 88%, and succeeded in providing classical learning outcomes; 2) student learning activities increased by applying the generative learning model, as evidenced by the results of observations from Cycle I to Cycle II, the activity of paying attention to the teacher's explanation increased from 61.18% to 88.53%, the activity of discussing subject matter increased from 54.41% to 87.65%, the activity of making observations rose from 53.38% to 87.94%, the activity of asking the teacher rose from 61.76% to 90.74% and the activity of making summaries increased from 46.32% to 88.68%. All activities have achieved success indicators in Cycle II.

Keywords: Generative Learning, Learning Outcomes, Magnetism

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan ketuntasan hasil dan aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model *generative learning* pada materi pokok kemagnetan di kelas IX-2 SMP Negeri 2 Tigapanah tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Tempat penelitian adalah SMP Negeri 2 Tigapanah dengan subjek dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas IX-2 SMP Negeri 2 Tigapanah tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 26 siswa. Dalam penelitian, data hasil belajar diperoleh melalui tes formatif sedangkan data aktivitas belajar siswa diperoleh melalui observasi dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Hasil penelitian ini menunjukkan; 1) ketuntasan hasil belajar siswa meningkat dengan menerapkan model *generative learning*, terbukti dari hasil tes siswa ketuntasan pembelajaran naik sebesar 19%. Pada Siklus I rata-rata nilai tes 74 dengan ketuntasan pembelajaran sebesar 69% dan pada Siklus II rata-rata nilai tes 81 dengan ketuntasan pembelajaran naik menjadi 88%, dan berhasil memberikan ketuntasan hasil belajar secara klasikal; 2) aktivitas belajar siswa meningkat dengan menerapkan model *generative learning*, terbukti dari hasil observasi dari Siklus I ke Siklus II, aktivitas memperhatikan penjelasan guru naik dari 61,18% menjadi 88,53%, aktivitas mendiskusikan materi pelajaran naik dari 54,41% menjadi 87,65%, aktivitas melakukan pengamatan naik dari 53,38% menjadi 87,94%, aktivitas bertanya pada guru naik dari 61,76% menjadi 90,74% dan aktivitas membuat rangkuman naik dari 46,32% menjadi 88,68%. Seluruh aktivitas telah mencapai indikator keberhasilan pada Siklus II.

Kata Kunci : *Generative Learning, Hasil Belajar, Kemagnetan*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa. Jadi, kegiatan belajar berpusat pada siswa, guru sebagai motivator dan fasilitator di dalamnya agar suasana kelas lebih hidup. Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar memang merupakan suatu proses aktif siswa dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima ceramah guru tentang pengetahuan, sehingga jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan pada siswa untuk berperan aktif maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar. (Darsono, 2000:24).

Tujuan belajar adalah usaha pencapaian yang perlu diciptakan. Tujuan-tujuan pembelajaran itu sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan-tujuan yang lebih merupakan hasil sampingannya itu tercapai karena siswa menghidupkan suatu sistem lingkungan belajar tertentu seperti contohnya, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima pendapat orang lain (Sardiman, 2006:10). Pada lingkup pembelajaran di SMP, tujuan utama pembelajaran adalah penekanan pada kemampuan dasar baca, hitung, pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa, serta mempersiapkan siswa ke dalam jenjang sekolah selanjutnya.

Namun berdasarkan hasil pengalaman penulis sebagai guru di kelas IX-2 SMP Negeri 2 Tigapanah menunjukkan bahwa dalam pembelajaran, guru masih menggunakan pembelajaran yang bersifat konvensional. Penggunaan pembelajaran konvensional yang didominasi metode ceramah masih banyak digunakan oleh guru. Hal ini menyebabkan

siswa merasa bosan mendengarkan penjelasan dari guru, sehingga siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Pengetahuan hanya dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa. Siswa tidak diberi kesempatan untuk membangun pengetahuannya sendiri. Selain itu guru kurang memperhatikan penggunaan atau pemanfaatan media dalam pembelajaran. Siswa sulit memahami dan kurang tertarik dengan apa yang akan dipelajari sehingga pembelajar menjadi kurang bermakna. Dalam proses pembelajaran siswa kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Dalam proses pembelajaran, siswa dituntut untuk menghafal semua isi pelajaran yang diajarkan, sehingga otak siswa tersebut dipaksa mengingat isi pelajaran. Biasanya guru kurang menghubungkan dengan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari siswa, akan tetapi pada pelajaran semua materi pelajaran berhubungan dengan lingkungan kehidupan sehari-hari siswa. (Sanjaya, 2007:1).

Selain itu, dalam pembelajaran diperlukan pemahaman konsep yang mendalam bukan menghafal konsep yang ada. Dalam belajar, siswa banyak menghadapi konsep-konsep penting yang harus dikuasai, dimaknai agar dapat diingat lebih lama oleh otak. Tanpa menghubungkan pengalaman baru dengan skema yang ada, pembelajaran akan berlangsung kurang bermakna sehingga materi yang diperoleh mudah dilupakan, yang pada akhirnya bermuara pada rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Selain itu diperoleh data bahwa nilai untuk pelajaran selalu rendah. Hasil belajar ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa masih rendah dalam pembelajaran. Oleh karena itu, hasil belajar siswa perlu ditingkatkan sehingga mencapai nilai

kriteria ketuntasan minimum (KKM) sesuai yang diharapkan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu upaya yang dapat ditempuh guru adalah melalui penerapan *generative learning*. *Generative learning* adalah konstruktivisme dengan sintak orientasi-motivasi, pengungkapan ide konsep awal, tantangan dan restruksisasi, kajian konsep, aplikasi, rangkuman, evaluasi dan refleksi. *Generative learning* menekankan siswa, sehingga siswa mengucapakan dengan kata-kata sendiri apa yang telah mereka dengar. (Istarani, 2014:10)

Generative learning merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada pengintegrasian secara aktif pengetahuan baru dengan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya. Pengetahuan baru itu akan diuji dengan cara menggunakannya dalam menjawab persoalan atau gejala yang terkait. Jika pengetahuan baru itu berhasil menjawab permasalahan yang dihadapi, maka pengetahuan baru itu akan disimpan dalam memori jangka panjang. Wena (2009:183) menyatakan dengan pengetahuan awal (*prior knowledge*) yang telah dimiliki sebelumnya dan menghubungkannya dengan konsep yang dipelajari, akhirnya siswa mampu mengkonstruksi pengetahuan baru.

Lebih lanjut Glover dan Low (2005:89) menyatakan bahwa model *generative learning* memiliki landasan yang berakar pada teori-teori belajar konstruktivis mengenai belajar dan pembelajaran. Model-model yang berakar pada teori konstruktivisme melandaskan diri pada kaitan antara pengalaman dan refleksi sedemikian hingga pembelajaran kita merupakan akibat dari pengetahuan mengenai bagaimana kita menghadapi masalah sebelumnya.

Pengunaan model *generative learning* dapat mendorong kegiatan belajar siswa untuk menemukan dan membentuk sendiri pengetahuan mereka melalui pengalaman-pengalamannya sendiri tentang alam ini, serta siswa sendirilah yang bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Siswa yang membuat penalaran atas apa yang telah mereka ketahui dan pelajari dengan mencari makna, membandingkan dengan apa yang telah diketahui serta menyelesaikan ketidaksamaan antar aapa yang telah diketahui dengan apa yang diperlukan dalam pengalaman baru.

Langkah-langkah atau tahapan model *generative learning* menurut Wena (2009:177), terdiri atas 4 tahap yaitu : (a) pendahuluan atau tahap eksplorasi, (b) pemfokusan, (b) tantangan atau pengenalan konsep, dan (4) penerapan konsep.

Lebih lanjut, dalam melaksanakan model *generative learning*, menurut Sutarman dan Suwasono (2003) dalam Wena (2009:183), secara garis besar ada tiga langkah yang dikerjakan guru dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut; 1) Guru perlu melakukan identifikasi pendapat siswa tentang pelajaran yang dipelajari; 2) Siswa perlu mengeksplorasi konsep dari pengalaman dan situasi kehidupan sehari-hari dan kemudian menguji pendapatnya; 3) Lingkungan kelas harus nyaman dan kondusif sehingga siswa dapat mengutarakan pendapatnya tanpa rasa takut dari ejekan dan kritikan dari temannya. Dalam hal ini guru perlu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan bagi semua siswa.

Merujuk pada keunggulan model *generative learning* serta langkah-langkah dalam menerapkannya, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan ketuntasan hasil dan aktivitas

belajar siswa dengan menerapkan model *generative learning* pada materi pokok kemagnetan di kelas IX-2 SMP Negeri 2 Tigapanah tahun pelajaran 2018/2019.

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Tigapanah di Desa Suka Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo.

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019 mulai dari bulan Januari 2019 sampai dengan April 2019. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Maret 2019 selama 4 (empat) KBM yang dibagi dalam 2 (dua) Siklus.

B. Subjek Penelitian

Karena keterbatasan peneliti maka penelitian hanya dikenakan pada seluruh siswa kelas IX-2 SMP Negeri 2 Tigapanah tahun pelajaran 2018/2019 yang seluruhnya berjumlah 26 siswa.

C. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK pertama kali diperkenalkan oleh psikologi sosial Amerika yang bernama *Kurt Lewin* pada tahun 1946 (Aqib, 2006 :13). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau disekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Menurut Lewin dalam Aqib (2006 : 21) menyatakan bahwa dalam satu Siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Tes formatif

Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Tes formatif ini diberikan setiap akhir siklus. Bentuk soal yang diberikan adalah pilihan ganda dengan 4 opsi.

2. Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Lembar observasi aktivitas siswa, untuk melihat aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran tiap Siklus.

E. Teknik Analisis Data

Data tes hasil belajar dianalisis menggunakan kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk memperoleh persentase siswa tuntas. Persentase siswa tuntas dibandingkan dengan indikator keberhasilan penelitian. Aktivitas belajar siswa dianalisis menggunakan kriteria siswa aktif. Persentase siswa aktif dibandingkan dengan indikator keberhasilan penelitian.

F. Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dianggap berhasil apabila tercapai tujuan penelitian berupa kehasil belajar siswa. Dengan ketentuan yang ditetapkan untuk keberhasilan penelitian adalah penelitian dianggap berhasil apabila ketuntasan belajar siswa mencapai 85% siswa dalam kelas memperoleh nilai mencapai KKM sebesar 70. Sedangkan untuk aktivitas siswa, siswa dianggap aktif apabila skornya ≥ 70 .

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Diadakan tes kemampuan awal siswa sebelum Siklus I dilaksanakan sebagai Pretes untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Dari hasil tes diperoleh nilai terendah 0 dan tertinggi 27 dengan rata-rata 18 dan riteria ketuntasan

minimal (KKM) 70 sehingga ketuntasan belajar secara kalsikal 0%. Atau kemampuan awal siswa sangat rendah mengindikasikan siswa tidak membaca buku di rumah untuk materi yang akan dipelajari di sekolah.

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP 1 dan 2, LKS 1 dan 2 soal tes formatif 1 serta alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi aktivitas.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk Siklus I dilaksanakan pada Selasa tanggal 5 Maret 2019 dengan diikuti 26 siswa. Pertemuan kedua pada Sabtu, 9 Maret 2019 di kelas IX-2 dengan jumlah siswa 26 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan.

Dalam pembelajaran Siklus I, kegiatan awal yang dilakukan guru adalah memberikan kesempatan kepada siswa agar mempersiapkan dirinya terlebih dahulu untuk pembelajaran melalui praktikum. Guru memberikan suatu pertanyaan sehingga siswa memunculkan dugaan sementara dibenaknya. Dugaan sementara ini muncul dari pemahaman dan keterampilan berpikir siswa dari pengetahuan yang sudah ada dalam pemikiran siswa. Untuk membuktikan dugaan ini maka dilakukan pengamatan langsung terhadap fakta yang terjadi melalui pengamatan.

Pengamatan dilakukan secara berkelompok. Guru melaksanakan bimbingan tiap kelompok untuk memastikan pengamatan terhadap perubahan-perubahan wujud benada di

alam dilakukan dengan langkah-langkahh yang benar. Semua data di tuliskan dalam tabel hasil pengamatan.

Kegiatan selanjutnya adalah meminta siswa menyimpulkan hasil pengamatan melalui diskusi dalam proses ini siswa mengembangkann keterampilan berpikirnya menemukan konsep sendiri senggga pembelajaran menimbulkan kebermaknaan pembentukan konsep. Sehingga penguasaan konsepnya lebih baik. Dalam keadaan ini, guru hannya bertindak sebagai fasilitator dan tidak oleh langsung memberikan konsep yang akan dicari begitu saja. Siswa diminta menemukan sendiri konsepnya melalui diskusi kelompok.

Langkah berikutnya adalah mengumpulkan semua analisis dan kesimpulan siswa dari hasil diskusi untuk melakukan koreksi terhadap kesimpulan siswa. Siswa diminta mencocokkan hasil analisisnya dengan dugaan awal yang dipikirkannya sebelumnya. Pada kelompok yang menyimpulkan dengan benar diminta menyampaikan jalan pemikiran yang ditempuh kelompok untuk mendapatkan kesimpulan akhir sehingga proses kognitifnya dapat ditiru oleh kelompok lain.

Pada akhir pembelajaran ini, guru memberikan contoh penyelesaian soal-soal sesuai konsep yang telah diperoleh siswa. Setelah itu diberikan latihan menyelesaikan soal. Pada akhir pertemuan kedua siswa diberikan tes sebagai formatif I selama 15 menit.

c. Tahap Observasi

Data hasil observasi aktivitas belajar siswa disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Aktivitas	Proporsi
1	Memperhatikan penjelasan guru	61,18%
2	Mendiskusikan materi pelajaran	54,41%
3	Melakukan pengamatan	53,38%
4	Bertanya pada guru	61,76%
5	Membuat rangkuman	46,32%

Merujuk pada tabel 1, aktivitas yang dilakukan siswa adalah memperhatikan penjelasan guru sebesar 61,18%, aktivitas mendiskusikan materi pelajaran sebesar 54,41%, melakukan pengamatan sebesar 53,38%, aktivitas bertanya pada guru sebesar 61,76% dan aktivitas membuat rangkuman sebesar 46,32%.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes hasil belajar sebagai Formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan pada Siklus I. Adapun data hasil penelitian pada Siklus I disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Data Formatif I

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
88	8	31%	74
75	10	38%	
63	5	-	
50	3	-	
Jumlah	26	69%	

Merujuk pada tabel 2, siswa dengan nilai terendah 50 sebanyak 3 siswa dan yang mendapat nilai tertinggi 88 sebanyak 8 siswa. Nilai rata-rata 74 dengan KKM 70 maka jumlah siswa tuntas sebanyak 18 orang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada Siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena

siswa yang mendapatkan ketuntasan hasil belajar dari materi yang telah disampaikan hanya sebesar 69% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model *generative learning*.

d. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan kelemahan dalam Siklus I sebagai berikut:

1. Pembelajaran secara kombinasi pengamatan dan diskusi belum maksimal.
2. Keaktifan siswa dalam diskusi kelompok belum tampak, lebih banyak kegiatan yang tidak berhubungan dengan pembelajaran karena kebingungan siswa menginduksi data.
3. Guru dalam membimbing siswa belum merata.
4. Siswa kesulitan merumuskan hipotesis karena tidak biasa mengembangkan keterampilan berpikir.
5. Siswa banyak bertanya dan mengungkapkan hal-hal yang menyimpang dari pembelajaran.
6. Guru belum dapat melakukan pemberian tindakan langsung dalam proses pembelajaran karena penguasaan guru terhadap model pembelajaran belum begitu baik.

2. Siklus II

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP 3 dan 4, soal tes hasil belajar Siklus II serta alat-alat pembelajaran yang mendukung. Selain itu

juga dipersiapkan lembar observasi aktivitas siswa. Merujuk hasil refleksi Siklus I maka tindakan perbaikan yang ditempuh untuk Siklus II adalah :

1. Pembelajaran pengamatan dan diskusi lebih di tekankan, diberikan lebih banyak kesempatan siswa melaksanakan bagian ini dari pada bagian lain.
2. Masalah untuk melakukan dugaan awal dibuat secara kontekstual sehingga siswa lebih terbantu dalam merumuskan hipotesis.
3. Mendesain bahan analisis dengan kalimat dan teknik yang lebih memudahkan siswa mencapai pada kesimpulan.
4. Pembimbingan pada masing-masing kelompok dibatasi oleh waktu yang telah ditetapkan merata untuk semua kelompok.
5. Guru menganalisis kembali kemampuan penerapan model dan materi ajar dengan memperkirakan kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi siswa dan jalan keluar langsung yang dapat ditempuh ditengah KBM berlangsung.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan
Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk Siklus I dilaksanakan pada Selasa tanggal 12 Maret 2019 dengan diikuti 26 siswa. Pertemuan kedua pada Sabtu, 16 Maret 2019 di kelas IX-2 dengan jumlah siswa 26 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Langkah yang ditempuh menyerupai Siklus I namun dengan tindakan perbaikan yang telah direncanakan.

c. Tahap Observasi

Data hasil observasi aktivitas belajar Siklus II disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Aktivitas	Proporsi
1	Memperhatikan penjelasan guru	88,53%
2	Mendiskusikan materi pelajaran	87,65%
3	Melakukan pengamatan	87,94%
4	Bertanya pada guru	90,74%
5	Membuat rangkuman	88,68%

Merujuk pada tabel 3 aktivitas memperhatikan penjelasan guru sebesar 88,53%, aktivitas Mendiskusikan materi pelajaran sebesar 87,65%, melakukan pengamatan sebesar 87,94%, aktivitas bertanya pada guru sebesar 90,74% dan aktivitas membuat rangkuman sebesar 88,68%.

Pada akhir proses belajar mengajar Siklus II siswa diberi tes hasil belajar sebagai Formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan pada Suklus II. Adapun data hasil penelitian pada Siklus I disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi Data Formatif II

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
100	7	27%	81
88	7	27%	
71	9	34%	
57	3	-	
Jumlah	26	88%	

Merujuk pada tabel 4, siswa dengan nilai terendah 57 sebanyak 3 siswa dan yang mendapat nilai tertinggi 100 sebanyak 7 siswa. Nilai rata-rata 81 dengan jumlah siswa tuntas 23 siswa. Hal ini menunjukkan siswa mulai memahami penjelasan guru. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada Siklus II secara

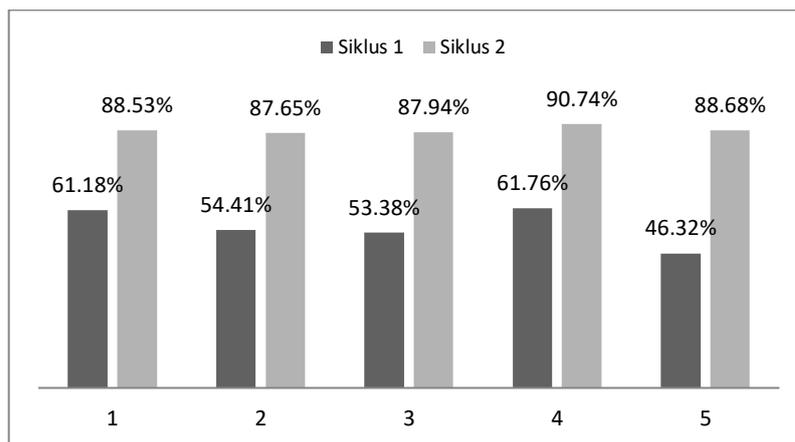
klasikal siswa sudah tuntas belajar, karena siswa yang memahami materi yang telah disampaikan sebesar 88% mencapai persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa sudah mulai beradaptasi dengan apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model *generative learning*.

d. Refleksi

Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan model *generative learning*. Dari data-data yang

telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut:

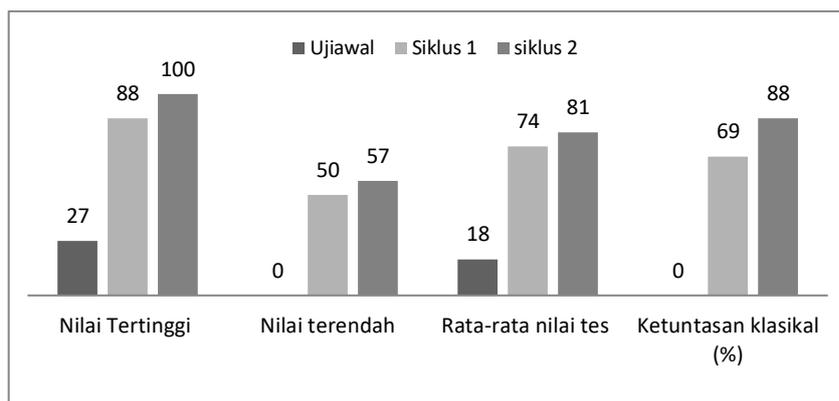
1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa mulai aktif selama proses belajar berlangsung. Dibuktikan dengan peningkatan kualitas aktivitas belajar siswa. Peningkatan kualitas aktivitas belajar siswa disajikan dalam gambar 1.



- Keterangan:
1. Memperhatikan penjelasan guru
 2. Mendiskusikan materi pelajaran
 3. Melakukan pengamatan
 4. Bertanya pada guru
 5. Membuat rangkuman

Gambar 1. Grafik aktivitas siswa Siklus I dan Siklus II

3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Angket sikap konstruktif siswa menunjukkan minat siswa terhadap pembelajaran melakukan prosedur administrasi menggunakan model pembelajaran tuntas dalam klategori tinggi.
5. Hasil belajar siswsa pada Siklus II mengalami peningkatan dan mencapai ketuntasan. Peningkatan hasil belajar siswa secara lengkap disajikan dalam gambar 2.



Gambar 2. Grafik Perubahan Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus

Pada Siklus II guru telah menerapkan *generative learning* dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran tuntas dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Akan tetapi karena keterbatasan biaya dan waktu dalam desain penelitian maka penelitian direncanakan dalam dua siklus saja.

B. Pembahasan

Pembahasan terhadap permasalahan penelitian maupun hipotesis tindakan berdasarkan analisis data kualitatif hasil penelitian dari kerja kolaborasi antara peneliti, guru sejawat dan pembimbing penelitian yang terlibat dalam kegiatan ini, sebelum dan sesudah penelitian yang dibuat oleh guru yang melakukan tindakan kerja kolaborasi dimulai: 1) dialog awal, 2) perencanaan tindakan, a) identifikasi masalah yang diduga mempengaruhi hasil belajar siswa dan penyebabnya; b) perencanaan solusi

masalah, 3) pelaksanaan tindakan, dan 4) evaluasi hasil pelaksanaan tindakan.

Merujuk pada gambar 2 data kemampuan awal menunjukkan tidak seorang siswapun mendapat nilai diatas KKM sehingga ketuntasan 0% dengan rata-rata 18. Pada Formatif I menunjukkan, 8 dari 26 siswa tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 70, siswa yang telah tuntas sebanyak 18 siswa atau 69%. Sehingga pembelajaran Siklus I dikatakan gagal memberi ketuntasan secara klasikal karena kurang dari 85 % siswa memperoleh nilai ≥ 70 .

Kendala pada Siklus I yang ditindaklanjuti di Siklus II telah menunjukkan peningkatan yang berarti dalam perolehan skor. Hal ini nampak pada perolehan data pada gambar 4.2, dimana siswa yang tuntas mengalami kenaikan, dari 18 siswa di Siklus I menjadi 23 siswa yang tuntas di Siklus II, jadi sekitar 88% telah tuntas. Karena ketuntasan klasikal telah melampaui 85% maka KBM Siklus II dikatakan berhasil meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa sampai pada ketuntasan klasikal yang diharapkan.

Peningkatan hasil belajar sehingga tuntas klasikal pada Siklus II ini diperoleh dari tindakan perbaikan pada Siklus II dengan pembelajaran

pengamatan dan diskusi lebih di tekankan, diberikan lebih banyak kesempatan siswa melaksanakan bagian ini dari pada bagian lain. Masalah untuk melakukan dugaan awal dibuat secara kontekstual sehingga siswa lebih terbantu dalam merumuskan hipotesis. Mendesain bahan analisis dengan kalimat dan teknik yang lebih memudahkan siswa mencapai pada kesimpulan. Pembimbingan pada masing-masing kelompok dibatasi oleh waktu yang telah ditetapkan merata untuk semua kelompok. Serta guru menganalisis kembali kemampuan penerapan model dan materi ajar dengan memperkirakan kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi siswa dan jalan keluar langsung yang dapat ditempuh ditengah KBM berlangsung.

Perbaikan kualitas proses dan hasil belajar diperkuat dengan dokumentasi penelitian pada lampiran dan data aktivitas belajar siswa yang merujuk pada gambar 1, menunjukkan peningkatan kualitas pada aktivitas belajarnya dari Siklus I ke Siklus II, aktivitas memperhatikan penjelasan guru naik dari 61,18% menjadi 88,53%, aktivitas mendiskusikan materi pelajaran naik dari 54,41% menjadi 87,65%, aktivitas melakukan pengamatan naik dari 53,38% menjadi 87,94%, aktivitas bertanya pada guru naik dari 61,76% menjadi 90,74% dan aktivitas membuat rangkuman naik dari 46,32% menjadi 88,68%. Sehingga terjadi perbaikan aktivitas belajar selama dua siklus penelitian.

Secara keseluruhan pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti sudah sesuai dengan harapan, karena sudah menggunakan model *generative learning* dengan baik dan benar. Sehingga siswa memiliki minat dalam belajar berkaitan dengan tindak mengajar yang dilakukan peneliti sebagai

guru di kelas adalah selalu memberikan tujuan pembelajaran, inti materi ajar dan kegiatan yang akan dilakukan, membimbing dan mengarahkan siswa yang bertujuan menciptakan hubungan baik dengan siswa, mendorong dan membimbing siswa dalam menyampaikan ide, berlaku adil pada semua siswa, mengingatkan siswa untuk mengulangi materi yang telah diajarkan, memberi semangat siswa dalam belajar, menciptakan suasana yang membuat siswa terlibat secara aktif melalui praktikum dan memberi latihan soal-soal.

Proses pembelajaran yang dilakukan dengan gaya mengajar terbuka merupakan upaya pembenahan gaya mengajar guru. Pembenahan yang diupayakan antara lain model pembelajaran klasikal, yang cenderung dilaksanakan tanpa variasi dibenahi menjadi model *generative learning*. Pembenahan ini dilaksanakan dengan strategi pembelajaran terbuka, yaitu menjamin rasa aman, nyaman dan senang dalam pembelajarannya serta guru selalu menarik dan memelihara minat belajar siswa.

Tindakan mengajar yang sesuai dengan harapan seperti yang telah dilaporkan dapat mendukung hipotesis tindakan. Beberapa tindak mengajar tersebut merupakan tindakan guru yang merupakan kunci keberhasilan atau memberikan hasil yang memuaskan dan dipandang memberikan kontribusi yang cukup bagi keberhasilan usaha meningkatkan hasil belajar.

Melalui model *generative learning* dengan penyampaian materi melalui pengamatan dan diskusi sehingga siswa berpikir induksi, perencanaan pembelajaran ini dapat dilaksanakan dengan baik. Hal itu ditunjukkan oleh hasil evaluasi pelaksanaan tindakan kelas yang dilaporkan terdahulu. Tindakan

belajar dan mengajar seperti telah dilaporkan pada evaluasi tindakan kelas, tindakan-tindakan guru tersebut memenuhi teori dalam menciptakan kondisi belajar yang kreatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dari penerapan model *generative learning* di kelas IX-2 SMP Negeri 2 Tigapanah tahun pelajaran 2018/2019 disimpulkan bahwa :

1. Ketuntasan hasil belajar siswa meningkat dengan menerapkan model *generative learning*, terbukti dari hasil tes siswa ketuntasan pembelajaran naik sebesar 19%. Pada Siklus I rata-rata nilai tes 74 dengan ketuntasan pembelajaran sebesar 69% dan pada Siklus II rata-rata nilai tes 81 dengan ketuntasan pembelajaran naik menjadi 88%, dan berhasil memberikan ketuntasan hasil belajar secara klasikal.
2. Aktivitas belajar siswa meningkat dengan menerapkan model *generative learning*, terbukti dari hasil observasi dari Siklus I ke Siklus II, aktivitas memperhatikan penjelasan guru naik dari 61,18% menjadi 88,53%, aktivitas mendiskusikan materi pelajaran naik dari 54,41% menjadi 87,65%, aktivitas melakukan pengamatan naik dari 53,38% menjadi 87,94%, aktivitas bertanya pada guru naik dari 61,76% menjadi 90,74% dan aktivitas membuat rangkuman naik dari 46,32% menjadi 88,68%. Seluruh aktivitas telah mencapai indikator keberhasilan pada Siklus II.

B. Saran

Saran yang dapat penulis sumbangkan sehubungan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran pada tema kemagnetan di kelas IX-2 SMP Negeri 2 Tigapanah hendaknya guru mengimplementasikan model model *generative learning*.
2. Model model *generative learning* perlu diterapkan pada materi pelajaran yang lain sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari siswa.
3. Dalam menerapkan model model *generative learning* perlu ditekankan perhatian pada komponen merumuskan hipotesis dan kesimpulan, sehingga tidak terjadi miskonsepsi pada pemahaman siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Glover, D dan Sue Law. 2005. *Memperbaiki Pembelajaran, Praktek Profesional di Sekolah Menengah*. Jakarta: Grasindo.
- Darsono. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : IKIP Press.
- Istarani. 2014. *58 Model Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran)*. Medan : Media Persada.

- Sanjaya, W. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Sardiman, A. M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutarman dan Swasono, P. 2003. Implementasi Pembelajaran Generatif Berbasis Konstruktivisme sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Kelas III pada Bidang Fisika di SLTP 17 Malang. *Jurnal Malang: Lemlit-UM*.
- Wena, M. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.